

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengarang sebagai pencipta karya sastra selalu terikat dan tidak akan pernah terlepas dengan karya yang diciptanya. Sebagai pencipta karya sastra, posisi pengarang ditempatkan sebagai penentu tokoh, alur cerita hingga pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, campur tangan pengarang menentukan dalam penciptaan karya sastra. Keterlibatan pengarang dalam penciptaan karyanya disebut proses kreatif.

Pengarang memiliki kebebasan untuk melibatkan imajinasi dan menuangkan isi kepala dalam karyanya. Meski demikian, pengarang juga tidak terlepas untuk memproyeksikan pengalaman dan pandangannya sendiri ke dalam karyanya. Pengarang dapat mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup ke dalam karya yang dicipta. Tentunya, kerealitasan dalam karya sastra diciptakan pula oleh pengarangnya. Realitas yang diciptakan pengarang sering kali bukan realitas apa adanya, melainkan realitas yang diidealkan oleh pengarang (Wiyatmi, 2013:29).

Proses kreatif pengarang bersifat individual. Setiap pengarang memiliki proses kepengarangannya sendiri yang membedakannya dengan proses kreatif antarpengarang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan setiap proses kreatif pengarang itu beragam. Banyak faktor yang memengaruhi pola pikir hingga daya kreatif sebelum akhirnya menjadi satu karya utuh yang disajikan kepada pembaca.

Sastra sendiri terkelompokkan menjadi dua, yaitu sastra dewasa dan sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang khas. Dikatakan khas sebab dalam penciptaannya, sastra anak mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan keadaan, psikologis, dan pengalaman anak. Nurgiyantoro (2021:7-8) menegaskan bahwa sastra anak memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan jenis sastra lainnya (baca: sastra dewasa).

Anak merupakan individu manusia yang belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan orang dewasa dalam membimbing dan mendidiknya selama proses kehidupan masa kecilnya. Anak yang sedang bertumbuh memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Bantuan dan bimbingan didasarkan pada kebutuhan anak-anak dan dilihat dari kaca mata anak-anak pula (Sarumpaet, 2010:4). Huck dkk. (Nurgiyantoro, 2021:12) mengemukakan persoalan tentang identifikasi siapa saja yang dimaksud anak dalam bacaan anak sesuai dengan tiap tahapan usia anak yang dikategorikan anak-anak usia 1 hingga kurang lebih 12 tahun. Sementara, Piaget mengidentifikasi anak dari segi perkembangan intelektualnya (Nurgiyantoro, 2021:13).

Dewasa ini, sastra anak belumlah menjadi diskursus lebih jauh terkait peranannya dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengutip tulisan Aji Wicaksono, pendidik dan penulis cerita anak, pada portal *jendelasastra.com* yang bertajuk *Memaknai Sastra Anak*, mengungkapkan bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk watak seseorang yang berimbas pada cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan dewasanya. Aji menambahkan seolah diskursus mengenai sastra anak belumlah menjadi perhatian lebih dan cenderung dipinggirkan dari sastra lainnya.

Menilik eksistensi sastra anak di Indonesia, nampaknya isu itu turut diperbincangkan dalam seminar Sastra Anak di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Widyastuti Purbani, pembicara seminar pada waktu itu turut mengungkapkan bahwa masalah banyak yang gagal dalam memahami sastra anak. Di awal, istilah sastra anak ikut disinisi dengan anggapan bahwa sastra anak hanyalah bagian dari sastra (dewasa). Sebetulnya, harapan perasaan lega juga ada melihat buku-buku anak yang semakin bertambah di pasaran dan laris. Meski demikian, pilihan buku bacaan selalu sering jatuh pada buku bacaan asing. Jalan terang untuk menyelamatkan sastra anak adalah memahami kembali siapa anak dan apa itu sastra anak. Dalam epilognya, Purbani menambahkan bahwa untuk menjadi pengarang cerita anak yang harus dilakukan adalah mengerti pribadi anak yang akan digambarkan hingga cerita yang ditulis nanti akan mendekati kewajaran sebagaimana dunia anak dalam realitas.

Komite Sastra di bawah naungan Dewan Kesenian Jakarta membawa perhatiannya dengan menggelar Sayembara Cerita Anak. Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019 merupakan sayembara perdana yang diselenggarakan oleh Komite Sastra DKJ dengan harapan akan bermunculan bacaan anak yang bermutu. Sayangnya, dalam pertanggungjawaban dewan juri yang terdiri dari A.S Laksana, Hamid Basyaib, dan Reda Gaudiamo, memutuskan tidak memilih pemenang dalam Sayembara Cerita Anak tersebut dengan catatan yang dipaparkan dalam portal *dkj.or.id* bertajuk Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019. Masih banyak para penulis yang tidak menulis untuk anak-anak, melainkan menulis tentang anak-anak. Penjejalan yang berlebih terhadap nasihat dan pesan-pesan moral kepada

pembaca juga kental dirasa dalam karya mereka yang mengandung risiko tinggi membuat anak-anak cepat bosan oleh penyampaian yang seperti itu.

Seseorang yang ingin menguasai dunia sastra anak, maka perlu pula seseorang itu mempelajari perkembangan anak. Jika kembali pada fungsi karya sastra secara umum, sastra memiliki fungsi untuk menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Rene Wellek & Austin Warren mengaitkannya pada *dulce* dan *utile*. *Dulce* diartikan “menghibur”, sedangkan *utile* diartikan sebagai “memberi pelajaran”. Tujuan sastra anak mengarah pula pada formulasi Wellek & Warren ini. Diperkuat menurut Wiyatmi (2013:12) sastra anak di samping bermaksud untuk menghibur, tetap bersifat mendidik bagi anak.

Sastra anak haruslah dapat ditanggapi, dipahami dan dimengerti oleh anak. Dari sastra anak kita bisa melihat kejujuran yang dilahirkan oleh anak dengan begitu menawan. Nurgiyantoro (2021:8) mengemukakan sastra anak berangkat dari peristiwa fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Selain sebagai media hiburan bagi anak, sastra anak juga membantu anak untuk menambah wawasan dan pengetahuannya, memberikan nilai-nilai kehidupan, dan memberi pelajaran bagi kehidupannya di dunia nyata. Oleh karena itu, sastra anak dianggap penting dan berkontribusi bagi perkembangan kepribadian anak. Fakta-fakta mengenai catatan sastra anak di atas penting untuk diperhatikan. Kekurangan serta masukan dari berbagai persoalan mengenai sastra anak perlu dicermati lebih tajam. Segala hal mulai dari karakteristik sastra anak hingga pengarang dan proses kreatifnya dalam menciptakan sastra anak.

Karakteristik sastra anak menyangkut pula pada struktur cerita anak. Struktur merupakan kumpulan elemen-elemen yang membentuk sebuah cerita hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Elemen-elemen itu dapat disebut juga unsur-unsur cerita. Dalam cerita anak dibedakan menjadi unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Keduanya saling berkaitan dan memengaruhi dalam pembentukan eksistensi cerita dalam sastra anak. Salah satu bentuk karya sastra anak adalah novel anak. Novel anak termasuk dalam cerita fiksi anak (Nurgiyantoro, 2021:307). Novel memiliki karakteristik khas, yaitu tersusun atas bahasa narasi dan dialog dalam penceritaannya. Penciptaan karya sastra novel tidak lepas dari proses kepengarangan penciptanya.

Dalam penciptaan sastra anak masalah terjadi pertanyaan siapa yang berhak menulis sastra anak. Nurgiyantoro (2021:13) menambahkan tidak menyoalkan ini sebagai hal yang perlu diselami dan ditentukan. Menurutnya lagi, sebetulnya siapa yang disebut pengarang sastra anak tidaklah menjadi persoalan besar, selama secara sadar buku yang ditulisnya memang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dan memiliki pemenuhan terhadap dunia anak. Proses kepengarangan setiap pengarang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang lainnya. Banyak faktor yang memengaruhi proses kreatif seseorang hingga menjadi sebuah karya yang utuh. Proses kreatif pengarang melewati fase-fase dan tahapan yang beragam. Tidak heran cerita anak meskipun bersifat fiksi, melibatkan imajinasi pengarang juga terpengaruhi oleh pandangan hidup dan latar belakang sosial pengarang di dunia nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali pengaruh latar belakang pengarang terhadap proses kreatif kepengarangan sastra anak. Sebelum

mencapai tingkat memaknai proses pengarang, peneliti terlebih awal mengetahui struktur pembangun dari cerita fiksi anak yang diciptakan pengarang dalam karya yang diciptanya. Struktur pembangun cerita fiksi anak dalam hal ini meliputi tema cerita, tokoh, latar, alur cerita, serta sudut pandang pengarang dalam menempatkan diri pada karyanya.

Salah satu pengarang anak yang telah melahirkan karya-karya yang menarik adalah Abinaya Ghina Jamela. Gadis cilik kelahiran Padang, 11 Oktober 2009 itu sudah gemar membaca sejak usianya masih kanak-kanak dan mulai menulis sejak usianya 5 tahun. Dalam wawancaranya kepada Klub Buku Narasi yang bertajuk *Bookshelf Tour: Abinaya Ghina Jamela*, sebelum menulis buku sendiri, Abinaya banyak terilhami dan terinspirasi dari kegemarannya membaca berbagai macam jenis buku bacaan mulai dari komik hingga ensiklopedia. Hingga sekarang, Abinaya sudah melahirkan beragam karya sastra seperti puisi, kumpulan cerpen, novel, hingga tulisan nonfiksi esai. Beberapa karya yang telah lahir dari buah proses kreatifnya adalah himpunan puisi *Resep Membuat Jagat Raya* (2017), kumpulan cerita yang dibukukan berjudul *Aku Radio Bagi Mamaku* (2018), kumpulan esai bertajuk *Mengapa Aku Harus Membaca?* (2019), dan novel perdananya berjudul *Rahasia Negeri Osi* (2020). Sejak buku pertamanya terbit, Abinaya konsisten melahirkan satu karya setiap tahunnya.

Salah satu judul novelnya adalah *Rahasia Negeri Osi* (2020). Peneliti memilih objek novel *Rahasia Negeri Osi* karya Abinaya Ghina Jamela dalam penelitiannya guna menggali lebih dalam struktur pembangun cerita dan proses kreatif pengarang dalam novelnya serta menginterpretasikannya dengan pendekatan sosiologi pengarang. Novel anak *Rahasia Negeri Osi* yang selanjutnya



disebut *RNO* karya Abinaya Ghina Jamela mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Petos yang tersesat dalam cerita yang ditulisnya sendiri. Petos dikisahkan tersesat di sebuah negeri antah berantah bernama Negeri Osi. Meski Abinaya memilih tokoh utama laki-laki dalam penciptaan tokohnya, nilai-nilai dalam dirinya seolah ia tuangkan pada diri tokoh utamanya. Orientasi penceritaan di mulai dengan kegiatan pagi di rumah Petos dan ibunya yang cerewet membangunkannya untuk mandi dan bersiap ke sekolah. Petos yang merasa malas hari itu meminta izin Sang Ibu untuk tidak berangkat sekolah dan ingin pergi ke toko buku. Hal ini disetujui oleh Om Petos. Cerita petualangan dimulai saat Petos sudah di toko buku dan memasuki ruangan aneh di pojokan toko. Saat Petos memasuki ruangan tersebut, cerita beralih mengisahkan tersesatnya Petos di sebuah negeri yang bernama Negeri Osi.

Cerita berjalan mengisahkan bagaimana Petos harus keluar dari negeri tersebut dan kembali pada Ibu dan Om Petos. Dalam kisah perjuangannya menemukan jalan untuk kembali ke dunianya, Petos bertemu makhluk-makhluk yang agak berbeda dan belum pernah ia jumpai dalam dunia nyata. Cerita mengajarkan bagaimana seorang anak menghadapi keterasingan dan mencoba memecahkan persoalan yang ditemukannya.

Semua petualangan yang Petos alami di Negeri Osi disadari olehnya adalah kisah-kisah yang ia tulis di dunia nyata. Layaknya kisah novel lainnya, selalu ada tokoh yang bertentangan yang memicu lahirnya konflik. Petos harus berhadapan dengan seorang ratu negeri tersebut dan menulis segala yang diperintahkan oleh ratu tersebut. Namun, Petos pada akhirnya menulis sesuai apa yang ia rasakan dengan kejujuran hatinya. Kemurkaan muncul dari Sang Ratu.

Akhir kisah, Petos menemukan sebuah buku yang berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama Petos yang tersesat di sebuah negeri antah berantah dan Negeri Osi adalah mimpi buruk bagi Petos.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terkait novel anak *RNO* karya Abinaya Ghina Jamela yang dijadikan penelitian, baik penelitian jurnal ilmiah maupun skripsi, tesis, atau disertasi. Kendati demikian, peneliti menemukan penelitian sejalan dengan topik dan pendekatan yang pernah dilakukan berjudul *Pengaruh Latar Belakang Pengarang Terhadap Perkembangan Proses Kreatif: Telaah Sosiologi Sastra atas Kepengarangan Annisa Rizkia Arigayota dan Karya-karyanya* (2021). Penelitian skripsi ini diteliti oleh Fasya Melia Indahsari, mahasiswi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkapkan pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya-karyanya. Untuk meneliti perbedaan pengaruh latar belakang penulis terhadap karya-karyanya sejak kecil dan remaja dilakukan pula perbandingan terhadap karya-karya Annisa Rizkia Arigayota.

Penelitian yang lain berjudul *Penulisan Kreatif dalam Naskah Drama "Kabayan di Negeri Romeo" Karangan Rosyid E. Abby* (2021) ditulis oleh Rista Trihandayani, Siti Gomo Attas, dan Gusti Yarmi dari Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis proses kreatif penciptaan naskah drama yang diadaptasi dari dua cerita, pengembangan unsur-unsur cerita dan tahapan-tahapan proses kreatif. Penelitian sejalan mengenai proses kreatif berjudul *Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel Aroma Karsa* (2021) yang diteliti oleh A.A.N.B.J Dewanta, I.W. Rasna, dan I.N Martha



dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini menganalisis tahapan proses kreatif dan faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif Dee Lestari dalam menciptakan novel *Aroma Karsa*. Penelitian selanjutnya terkait sosiologi pengarang berjudul *Kajian Sosiologi Terhadap Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru* (2020) dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penelitian menganalisis pandangan pengarang, ideologi pengarang, kritik pengarang, dan realitas yang pernah terjadi di lingkungan penulis.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas digunakan peneliti sebagai landasan tumpu dalam penelitian ini. Dalam hal ini, untuk menggali struktur pembangun dan pengaruh latar belakang pengarang Abinaya Ghina Jamela terhadap proses kreatif menulis novel *Rahasia Negeri Osi*, maka peneliti menggunakan sosiologi pengarang dalam penelitian ini.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti memfokuskan permasalahan penelitian pada pengaruh latar belakang pengarang Abinaya Ghina Jamela terhadap proses kreatif menulis novel *RNO* menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi pengarang. Selanjutnya, fokus penelitian dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Struktur pembangun cerita anak dalam novel *RNO* karya Abinaya Ghina Jamela.
- 1.2.2 Pengaruh latar belakang pengarang Abinaya Ghina Jamela terhadap proses kreatif menulis novel *RNO*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana struktur pembangun cerita fiksi anak dalam novel *RNO* karya AGJ?
- 1.3.2 Bagaimana pengaruh latar belakang pengarang AGJ terhadap proses kreatif menulis novel *RNO*?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Pertama, manfaat teoretis diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai struktur pembangun cerita dan pemahaman terkait proses kreatif pengarang sastra anak. Kedua, manfaat praktis diharapkan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi penelitian selanjutnya.

